

Peningkatan Kapasitas Wirausaha Petani Kopi Gunung Geulis Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Dengan Menerapkan Konsep *Green Business* Kopi

Rijanti Rahaju Maulani¹, Yayat Hidayat², Mia Rosmiati³

¹ Program Studi Teknologi Pasca Panen, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung.

² Program Studi Rekayasa Kehutanan, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung.

³ Program Studi Rekayasa Pertanian, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung.

¹rijanti@sith.itb.ac.id

²yayat@sith.itb.ac.id

³mia@sith.itb.ac.id

Abstrak — Dalam rangka peningkatan pendapatan anggota komunitas petani kopi Gunung Geulis, dilakukan peningkatan kapasitas anggota dalam berwirausaha, terutama dengan menerapkan konsep *green business*, yaitu usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi memperhatikan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari usaha tersebut. Metode kegiatan yang digunakan adalah metode partisipatif, dengan pendekatan secara individu maupun kelompok. Tahapan kegiatan meliputi: (i) persiapan; (ii) pelatihan (30% teori: 70% praktek); (iii) Studi banding; (iv) implementasi dan pendampingan; dan (v) monitoring dan evaluasi. Materi pelatihan yang diberikan meliputi: (i) Konsep kewirausahaan; (ii) Konsep *Green Marketing*; (iii) Teknik pengemasan biji kopi; (iii) Penentuan standar dan kualitas biji kopi (*green bean*); (iv) Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Keuangan. Studi banding dilakukan pada kelompok petani kopi yang sudah cukup *establish* untuk melihat teknik budidaya, panen, dan pengolahan kopi hingga menghasilkan *green bean*, teknik *roasting* dan *brewing* (penyeduhan) kopi. Dari hasil pelatihan, anggota komunitas mengalami peningkatan dari sisi pengetahuan dan keterampilan dengan mulai menerapkan manajemen kelembagaan dan manajemen usaha di dalam kelompoknya, dan juga mulai mengemas produk kopinya menjadi lebih baik, serta mengetahui standar kualitas kopi. Tahapan cara berproduksi kopi yang baik sudah diterapkan, sehingga produk kopi yang dihasilkan kualitasnya sudah jauh lebih baik.

Kata kunci — kopi, *green business*, Gunung Geulis, pengemasan, wirausaha.

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi, sesuai dengan Tridarma yang diembannya yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Keberadaan perguruan tinggi di suatu wilayah harus dirasakan manfaatnya terutama oleh masyarakat sekitar. Institut Teknologi Bandung (ITB) merasa peduli terhadap proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat Jawa Barat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat akan menimbulkan *multiplier effect* bagi komponen masyarakat lainnya. Pendekatan proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat tersebut perlu dilakukan melalui langkah kongkrit melalui kegiatan yang diarahkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja dan usaha secara mandiri melalui suatu aktivitas usaha sehingga pendapatan masyarakat meningkat.

Kopi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam industri

perkebunan di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat, kopi merupakan salah satu komoditas strategis di Jawa Barat yang mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian masyarakat Jawa Barat. (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 8 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perkebunan). Berdasarkan data pada tahun 2015, rata-rata produktivitas kopi Arabika di Jawa Barat sebesar 951 kg per Ha, sedangkan kopi Robusta rata-rata sekitar 784 kg per Ha. Luas areal kopi Arabika sekitar 16.808 Ha sedangkan kopi Robusta sekitar 15.750 Ha [1].

Adanya jaminan mutu yang pasti, ketersediaan dalam jumlah yang cukup, dan pasokan yang tepat waktu, serta keberlanjutan, merupakan beberapa persyaratan yang dibutuhkan agar biji kopi yang dihasilkan oleh petani (kopi rakyat) dapat dipasarkan pada tingkat harga yang lebih menguntungkan [2].

Komunitas Petani Kopi Gunung Geulis (KOPPI GUGEULS) merupakan suatu wadah tempat para petani kopi di wilayah Gunung Geulis berkumpul, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan

dan teknologi serta usaha bersama tentang komoditas kopi dalam pola tanam agroforestri di lahan Gunung Geulis Kabupaten Sumedang Jawa Barat. KOPPI GUGEULS bertekad untuk menjaga dan melestarikan budidaya agroforestri kopi di wilayah Gunung Geulis, menjaga keasliannya dibarengi dengan semangat menjaga dan melestarikan hutan Gunung Geulis sebagai penyangga kehidupan dan ekonomi masyarakat di sekitarnya [3].

Aktifitas petani bertanam kopi di wilayah Gunung Geulis telah terjadi secara turun temurun dari masa lalu. Pada tahun 1999 ada program pengembangan wanatani sekitar Gunung Geulis dari Kementerian Kehutanan, salah satunya adalah penanaman kopi di bawah tegakan hutan dengan pola agroforestri (wanatani). Saat itu hanya beberapa petani saja yang berminat membibitkan dan menanam kopi di lahan miliknya. Setelah harga kopi melonjak sekitar tahun 2005 banyak petani di Gunung Geulis yang menanam kopi.

Visi dari KOPPI GUGEULS adalah Mewujudkan Indeks Geografis Kopi Gunung Geulis yang khas, unggul dan juara dan berdampak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat petani kopi Gunung Geulis. Misinya adalah: (1) Terus menerus menjaga keaslian dan kualitas kopi gunung Geulis yang ditanam di lahan Gunung Geulis melalui pola agroforestri kopi; (2) Memperbaiki kualitas pertumbuhan dan produktivitas tanaman agroforestri kopi melalui modifikasi kualitas tapak dan penggunaan bibit kopi unggul; (3) Menerapkan teknologi pengolahan pasca panen yang tepat untuk memperoleh kualitas kopi yang baik; (4) Membentuk system pemasaran yang efektif dan efisien serta menguntungkan petani kopi [3].

Dalam rangka menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, perlu dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat komunitas petani kopi di wilayah Gunung Geulis dengan tujuan agar pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas petani kopi Gunung Geulis dalam berwirausaha kopi semakin meningkat sehingga akan menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan dapat bersaing di pasaran.

II. PERMASALAHAN MITRA

Semua petani yang tergabung ke dalam KOPPI GUGEULS sudah mulai memanen kopi dan melakukan proses penanganan serta pengolahan. Pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan maupun pengolahan kopi sudah semakin meningkat, dibuktikan dengan kualitas biji kopi yang mulai dapat bersaing di pasaran. Namun demikian masih terdapat permasalahan yang

selama ini masih dirasakan oleh anggota komunitas yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) *Pengalaman berwirausaha masih rendah:* untuk mengelola produksi kopi yang baik, berkualitas, dan berkesinambungan diperlukan jiwa wirausaha yang baik dari anggota KOPPI GUGEULS.
- 2) *Belum memiliki pasar yang tetap untuk produk kopi:* teknik pemasaran produk kopi (*cherry*, gabah, maupun kopi beras) masih belum dimiliki sehingga harga masih rendah dan memiliki posisi tawar rendah.
- 3) *Belum memiliki pengetahuan tentang teknik pengemasan produk kopi:* daya tarik konsumen terhadap produk dilihat dari kualitas produk dan kemasannya. Teknik pengemasan produk kopi yang ramah lingkungan perlu diperkenalkan kepada anggota komunitas sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk yang dipasarkan.
- 4) *Belum memiliki pengetahuan tentang teknik roasting biji kopi dan teknik penyeduhan kopi bubuk yang baik dan terstandar:* di dalam wirausaha produk kopi, pengetahuan tentang roasting dan brewing perlu dimiliki oleh petani kopi sehingga akan diperoleh teknik yang tepat untuk produk kopi Gunung Geulis.
- 5) *Belum menerapkan manajemen keuangan yang baik di dalam kelompok:* dalam berwirausaha, manajemen keuangan merupakan hal yang paling penting. Manajemen keuangan yang baik dapat berdampak pada efisiensi dan efektivitas usaha serta posisi tawar menawar baik.

III. TUJUAN DAN SASARAN

A. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas wirausaha petani kopi Gunung Geulis melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha.
- 2) Meningkatkan keterampilan petani kopi Gunung Geulis dalam pengemasan produk kopi.

B. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi perubahan perilaku anggota komunitas baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 2) Meningkatnya standar kualitas biji kopi yang dihasilkan.
- 3) Meningkatnya pendapatan anggota kelompok.

IV. METODE PELAKSANAAN

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi kegiatan kepada anggota kelompok.
- 2) Menentukan fokus permasalahan yang akan dipecahkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD)
- 3) Survey awal terhadap pemahaman anggota komunitas mengenai materi pelatihan yang akan disampaikan.
- 4) Merencanakan jadwal kegiatan.

B. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan kegiatan utama yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas wirausaha dan keterampilan anggota komunitas.

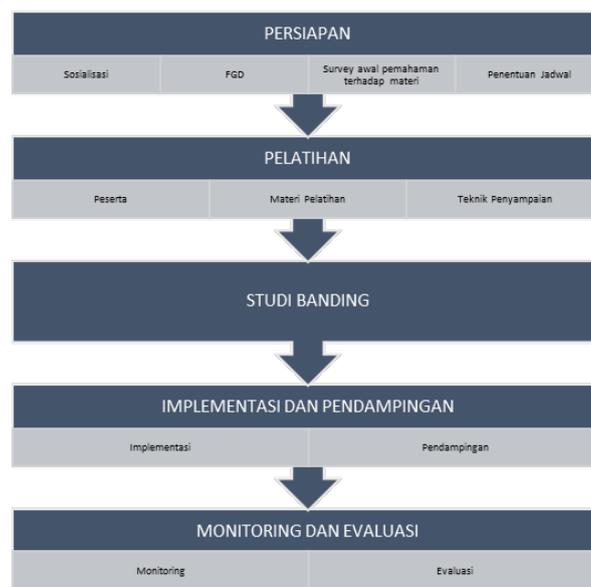
- 1) Peserta pelatihan: seluruh anggota KOPPI GUGEULS (25 orang), dengan melibatkan petugas penyuluh pertanian dan aparat desa yang membina kelompok.
- 2) Materi pelatihan: materi utama yang diberikan kepada anggota kelompok adalah sebagai berikut:
 - Kewirausahaan;
 - Konsep *Green Marketing*;
 - Teknik pengemasan biji kopi;
 - Penentuan standar dan kualitas biji kopi (*green bean*);
 - Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Keuangan.
- 3) Teknik penyampaian materi terbagi dalam dua teknik penyampaian, yaitu:
 - Tutorial (30%), yaitu memberikan materi pelatihan secara teoritis.
 - Praktek (70%), yaitu mempraktekan teknik pengemasan, teknik penentuan standar dan kualitas biji kopi (*green bean*), dan pengelolaan keuangan (manajemen usaha) kelompok dengan tujuan untuk lebih memperdalam materi yang telah diberikan secara teoritis untuk dapat diterapkan lebih lanjut.

C. Tahap Studi Banding

Kegiatan studi banding dilakukan untuk menambah pengalaman anggota kelompok dalam berwirausaha kopi dengan melihat aktivitas pengelolaan kopi pada kelompok lain yang sudah lebih maju serta sudah menggunakan alat-alat yang lebih modern. Tujuannya adalah untuk membandingkan secara praktis kegiatan pengelolaan kopi agar dihasilkan kopi yang berkualitas.

D. Tahap Implementasi dan Pendampingan

Setelah kegiatan pelatihan, anggota kelompok diharapkan dapat menerapkan materi pelatihan secara utuh dan dapat mengimplementasikannya baik secara individu maupun kelompok. Untuk melihat apakah hasil pelatihan diimplementasikan atau tidak, dilakukan tahapan pendampingan. Kegiatan pendampingan tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai tim PKM, juga melibatkan penyuluh pertanian/perkebunan yang membina kelompok sasaran.



Gbr. 1 Bagan alir kegiatan

E. Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Kegiatan monitoring dan evaluasi program dilakukan sebagai upaya untuk mengawasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan program PKM apakah sudah sesuai dengan target capaian atau belum. Tahapan ini sangat penting dilakukan karena dengan monitoring dan evaluasi dapat diketahui berbagai kekurangan yang terjadi sehingga dapat direncanakan tindak lanjut atau upaya untuk memecahkan masalah dan perbaikan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan, peningkatan, dan pengembangan usaha-usaha selanjutnya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok; serta dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan program pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi terhadap hasil serta dampak yang ditimbulkan berguna bagi penilaian program yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai, factor kendala dan pendukung yang ada, efisiensi dan efektivitas program, serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan. Bagan alir tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil FGD dan Survey Awal

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan PKM, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok melalui pelatihan dan studi banding diharapkan akan memberikan dampak baik secara social maupun ekonomi terhadap kelompok sasaran. Melalui peningkatan kapasitas berwirausaha produk kopi Gunung Geulis, maka tingkat pendapatan masyarakat khususnya anggota komunitas petani kopi di Gunung Geulis akan meningkat pula.

Fokus kegiatan ditentukan melalui pelaksanaan FGD dengan melibatkan Ketua, pengurus, dan beberapa anggota komunitas. Dari hasil FGD ditentukan fokus kegiatan berupa pelatihan yang dilanjutkan dengan studi banding ke kelompok yang sudah lebih *establish* dalam pengelolaan kopi. Materi pelatihan yang disepakati adalah manajemen kewirausahaan kopi, konsep *green marketing*, teknik pengemasan produk kopi, penentuan standar dan kualitas produk kopi, dan juga pengembangan kelembagaan dan keuangan kelompok.

Setelah kegiatan FGD dilakukan survey awal terhadap pemahaman anggota komunitas mengenai materi pelatihan yang akan disampaikan. Survey awal dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada calon peserta pelatihan yang berisi pertanyaan tentang tingkat pemahaman anggota komunitas terhadap materi yang akan disampaikan pada pelatihan. Hasil survey akan digunakan untuk menentukan materi mana yang perlu pendalaman dalam penyampaiannya. Rekapitulasi hasil survey awal disajikan pada Tabel 1.

Data hasil survey awal memperlihatkan bahwa sebelum dilaksanakan pelatihan dan studi banding, pemahaman anggota kelompok terhadap materi-materi yang diberikan masih kurang, bahkan belum diterapkan di dalam manajemen kelompoknya. Oleh karena itu, anggota komunitas sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan studi banding yang dilakukan oleh tim PKM.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Anggota Kelompok Terhadap Materi Pelatihan

Uraian	Skor*	Keterangan
Konsep Kewirausahaan	62,50	Cukup mengenal tetapi belum diimplementasikan secara utuh di dalam manajemen kelompok.
Konsep <i>Green Marketing</i>	42,44	Banyak yang belum mengenal pemahaman terhadap

		konsep <i>green marketing</i> .
Teknik pengemasan biji kopi	68,56	Sudah mulai menerapkan pengemasan untuk produk kopi bubuk
Penentuan standar dan kualitas biji kopi (<i>green bean</i>)	50,76	Masih kurang.
Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Keuangan	45,65	Masih kurang (belum dilakukan)

* Keterangan: <50 = kurang; 51-70 = cukup; 71-85 = baik; 86-100 = sangat baik

B. Hasil Pelatihan

Materi yang disampaikan sesuai dengan program yang telah direncanakan, yaitu yang berkaitan dengan Konsep Kewirausahaan, *Green Marketing*, Teknik Pengemasan, Standar Kualitas Produk Kopi, dan Manajemen Kelembagaan. Selain disampaikan secara teoritis, dilakukan pula praktek pengemasan produk kopi dan menentukan kualitas produk kopi yang sudah dihasilkan oleh petani.

1) Kewirausahaan

Penekanan yang disampaikan kepada peserta adalah bagaimana karakteristik seorang wirausahawan dan modal utama untuk menjadi seorang wirausahawan. Wirausahawan adalah seorang inovator yang jeli dalam mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan mengubah kesempatan dan peluang tersebut menjadi sesuatu yang *workable* dan *marketable*. Dengan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya, seorang wirausahawan mampu memberikan nilai tambah kepada sesuatu tersebut melalui waktu, karya, dan *skill*-nya. Modal utama seorang wirausahawan adalah ketekunan dan keterampilannya yang dilandasi sikap optimis, kreatif, yang disertai keberanian menanggung risiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat [4].

2) *Green Marketing*

Konsep *green marketing* dikenalkan kepada peserta pelatihan sebagai sebuah proses marketing(pemasaran) yang mengacu kepada lingkungan; harus memiliki keuntungan bagi lingkungan atau alam, dengan kata lain merupakan sistem pemasaran yang tidak merusak alam atau lingkungan [5]. Produk yang

dipromosikan dengan metode *green marketing* ini adalah produk yang ramah lingkungan dengan proses produksi yang tidak merusak lingkungan.

Proses produksi kopi yang dilakukan oleh komunitas merupakan proses yang tetap menjaga kelestarian lingkungan. Tidak ada limbah yang terbuang di dalam seluruh prosesnya melainkan dimanfaatkan Kembali baik sebagai pupuk organik yang dikembalikan ke alam ataupun dijadikan produk lain yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

valve, kantong kertas *greaseproof*, *flat bottom pouch*, *glass coffee canister*, dan *kemasan vakum*.



Gbr. 2 Kemasan Produk Kopi



Gbr. 1 Kegiatan Pelatihan

3) Teknik Pengemasan Produk Kopi

Produk utama yang dihasilkan oleh petani KOPPI GUGEULS adalah biji kopi kering (*green bean*), meskipun demikian komunitas juga sudah mulai mengolah kopi menjadi kopi bubuk. Untuk meningkatkan penampilan produk yang dijual, maka diberikan pelatihan mengenai teknologi pengemasan untuk masing-masing produk kopi. Bagaimana memilih bahan pengemas maupun disain kemasan yang sesuai dengan karakter produknya sehingga kualitasnya tetap dapat dipertahankan selama disimpan.

Tujuan pengemasan produk kopi adalah untuk menjaga mutu kopi tetap baik, melindungi produk kopi bubuk dari faktor-faktor luar yang dapat menurunkan mutu seperti sinar matahari, air, oksigen, serangga, dan lainnya; serta mencegah meningkatnya kadar air produk kopi sebelum dipasarkan, karena kopi memiliki sifat higroskopis.

Biji kopi kering yang sudah mengalami pengolahan baik dalam bentuk *greebean* (kopi beras) maupun HS/*hardskin* (gabah), sebaiknya dikemas dengan menggunakan karung goni. Secara kualitas, karung goni memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan karung yang terbuat dari serat sintesis [6].

Jenis kemasan kopi bubuk dan *roasted-coffee* yang sedang populer saat ini adalah aluminium foil, plastik, kertas, gelas, dan komposit. Selain itu dikenalkan juga disain kemasan berbentuk *gusset* (bahan aluminium foil), *standing pouch oneway*

Sebagai implementasinya dilakukan praktek langsung mengenai teknik mengemas produk kopi, baik biji kopi (*green bean* atau *roasted bean*), kopi gabah, maupun kopi bubuk. Hasil pengemasan kopi Gunung Geulis disajikan pada Gambar 2.

4) Standar dan kualitas biji kopi (*green bean*)

Petani kopi Gunung Geulis sudah melakukan proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi dengan berbagai cara pengolahan. Pada pelatihan ini peserta diberikan pengetahuan tentang standar kualitas biji kopi agar dapat bersaing di pasaran.

Untuk menentukan standar biji kopi, peserta diberikan pengetahuan mengenai teknik pengujian kualitas kopi. Pengujian kualitas pada biji kopi dilakukan dengan dua cara sebagai berikut [7]:

- **Kualitas fisik:** berdasarkan jumlah nilai cacat yang terdapat di dalam biji kopi (berdasarkan SNI 01-2907-2008) dan SCAA (*Standar Specialty Coffee Association of America*) untuk *specialty coffee*.
- **Kualitas citarasa:** ditentukan berdasarkan uji organoleptic (analisis sensori) oleh panelis terlatih.

Dari hasil praktek pengujian secara fisik, produk biji kopi yang mereka hasilkan masih jauh di bawah standar kualitas biji kopi yang sesuai dengan SNI. Berdasarkan pengetahuan tersebut, mereka dapat menilai sudah sampai sejauh mana teknik pengolahan kopi yang sudah dilakukan. Selanjutnya para peserta mengevaluasi penyebab masih rendahnya standar produk yang dihasilkan sehingga berusaha untuk meningkatkan kualitas produk kopinya.

5) Kelembagaan dan Manajemen Keuangan

Kelembagaan petani merupakan salahsatu unsur yang penting di dalam sitem organisasi ekonomi petani. Kelembagaan petani diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016. Dalam Permen tersebut dijelaskan bahwa Kelembagaan Ekonomi Petani adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan usahatani yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani, guna

meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, baik yang berbadan hukum maupun yang belum berbadan hukum. Dalam pelatihan ini ditumbuhkan kesadaran para anggota komunitas bahwa kelembagaan petani itu sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani.

Anggota komunitas sering mengeluhkan tentang perkembangan usahanya yang berjalan lambat karena disebabkan kekurangan modal dalam bentuk uang. Materi tentang Manajemen Keuangan yang diberikan kepada peserta adalah untuk mengantisipasi kegagalan atau bangkrut dikarenakan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik.

Pemahaman terhadap manajemen keuangan tidak hanya sekedar bagaimana cara mengelola uang kas, namun juga pada bagaimana cara mengelola keuangan untuk menghasilkan keuntungan [8]. Meskipun terlihat mudah dan sangat sederhana, kelompok pelaku usaha penting untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. KOPPI GUGEULS sebagai pelaku usaha juga diwajibkan mempunyai buku catatan kas masuk dan juga kas keluar dan diajarkan bagaimana cara mengelola keuangan yang baik.

C. Studi Banding

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, dilakukan studi banding ke kelompok lain yang sudah cukup maju di dalam pengelolaan kopi. Kelompok yang dituju adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Arum yang berada di Dusun Cijolang, Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Kelompok tersebut sudah mengelola kopi cukup lama, memiliki peralatan pengolahan kopi yang memadai, dan sudah menghasilkan kopi yang berkualitas yaitu Kopi Tanjung. Para petani anggota KOPPI GUGELS sangat antusias menyimak penyampaian materi dari Ketua KWT Mekar Arum. Materi yang disampaikan dari hulu ke hilir, mulai proses penyiapan benih, teknik budidaya, panen, pascapanen, hingga mengolah kopi menjadi minuman.



Gbr. 3 Kegiatan Studi Banding

Dari kegiatan studi banding tersebut, anggota komunitas mendapatkan pengalaman yang baru dengan membandingkan kegiatan pengelolaan kopi yang sudah dilakukan mereka berdasarkan pelatihan-pelatihan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan pengelolaan kopi dari kelompok yang sudah maju. Dengan demikian anggota komunitas dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam pengelolaan kopi Gunung Geulis sehingga nantinya akan menghasilkan kopi Gunung Geulis yang memiliki kualitas yang khas seperti Kopi Tanjung.

D. Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota komunitas dalam pelaksanaan kegiatan ini lebih bersifat *in-kind* seperti:

- 1) *Membantu dalam mensosialisasikan kegiatan kepada anggota kelompok yang lain:* anggota komunitas yang diikutsertakan di dalam kegiatan pelatihan dibatasi jumlahnya karena berbagai keterbatasan. Meskipun demikian mereka dapat mensosialisasikan hasil kegiatan pelatihan dan studi banding yang telah mereka dapatkan kepada anggota komunitas lainnya yang merupakan petani kopi.
- 2) *Mengkoordinir anggota kelompok yang mengikuti pelatihan dan implementasi kegiatan:* anggota komunitas melakukan pembagian tugas dalam menyerap ilmu selama pelatihan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pengelolaan kopi mereka. Masing-masing anggota komunitas terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain untuk mengkoordinir masalah perbenihan dan teknik budidaya; mengkoordinir masalah panen, pascapanen, dan pengolahan; mengkoordinir masalah pengemasan produk dan standar kualitas biji kopi; serta mengkoordinir masalah produk kopi bubuk (*roasting – brewing*) dan barista.
- 3) *Membantu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan:* sarana dan prasarana pendukung kegiatan yang disediakan oleh komunitas adalah produk kopi, tempat kegiatan (kebun,

- tempat pengolahan, tempat pelatihan), dan alat-alat penunjang dalam pengelolaan kopi.
- 4) *Membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan*: data-data yang diperlukan oleh tim diberikan baik dalam bentuk data primer (melalui angket dan hasil praktek), maupun data sekunder (data yang sudah dimiliki oleh komunitas).
 - 5) *Bersama-sama melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan*: hasil kegiatan dimonitor dan dievaluasi secara bersama-sama antara tim PKM dengan anggota komunitas, sehingga hasil monev
 - 6) tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang.

E. Implementasi dan Pendampingan

Pada tahap implementasi, anggota kelompok menerapkan hasil pelatihan berupa pengemasan produk kopi dan memperbaiki Teknik pengolahan kopi untuk meningkatkan kualitas biji kopi yang dihasilkan agar memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Pendampingan dilakukan agar kegiatan penanganan dan pengolahan kopi yang dilakukan tetap menggunakan standar yang telah dilatihkan, sehingga mereka akan terbiasa melakukannya.

F. Evaluasi dan Monitoring

Di akhir kegiatan, dilakukan diskusi terbuka, tanya jawab secara mendalam mengenai semua materi yang telah disampaikan. Dari apa yang sudah para peserta lakukan, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku peserta dalam melakukan penanganan dan pengolahan biji kopi dari Gunung Geulis. Semangat untuk merubah perilaku tersebut sangat terlihat ketika mereka sudah memahami pentingnya GAP (*Good Agricultural Practices*) dan GHP (*Good Handling Practices*) serta mulai menerapkan jiwa wirausaha berbasis *green business* dalam proses pengelolaan dan pemasaran kopi.

Hasil evaluasi seluruh rangkaian kegiatan PKM, para peserta diberikan kuesioner (form evaluasi) untuk menilai perubahan perilaku petani, proses pelaksanaan kegiatan PKM secara keseluruhan, serta kesesuaiannya dengan target capaian yang diharapkan. Hasil evaluasi perubahan perilaku petani dan proses kegiatan PKM secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 4.

Dari hasil analisis terhadap pelaksanaan kegiatan PKM, didapatkan data bahwa seluruh peserta pelatihan (100%) percaya bahwa program PKM dapat diterapkan di dalam kegiatan mereka sehari-hari dalam melakukan pengelolaan usaha kopi, baik secara individu maupun kelompok.

Rata-rata penilaian tertinggi dari para peserta adalah sikap dan perilaku tim sebagai fasilitator (79,63) dan juga pemberian motivasi terhadap mereka (79,89) (Tabel 4). Sedangkan rata-rata tingkat kepercayaan terhadap keberhasilan program adalah sebesar 77,21%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan PKM ini terselenggara dengan baik dan sesuai dengan target capaiannya.

Tabel 4. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM

No.	Uraian	Skor
1	Relevansi materi terhadap kebutuhan	76.38
2	Sistematika penyampaian	77.47
3	Cara penyampaian materi	75.53
4	Penggunaan metode dan media	75.73
5	Penguasaan fasilitator terhadap materi	75.08
6	Tanggapan faslitor terhadap peserta	78.90
7	Sikap, prilaku dan penampilan fasilitator	79.63
8	Pemberian motivasi	79.89
9	Akomodasi dan konsumsi	76.42
10	Pelaksanaan materi	74.05

* Keterangan: <50 = kurang; 51-70 = cukup; 71-85 = baik; 86 – 100 = sangat baik

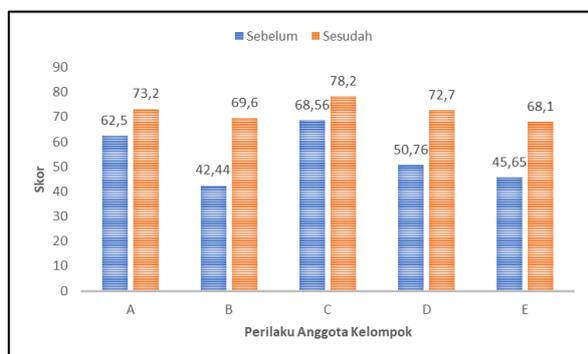
G. Perubahan Perilaku Peserta

Dari hasil kegiatan pelatihan, dapat dilihat terjadi perubahan perilaku secara umum anggota komunitas di dalam kegiatan wirausaha kopi, yaitu:

- 1) *Perubahan perilaku anggota kelompok baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik*: secara umum perilaku anggota kelompok sudah mulai berubah dalam mengelola kopi sejak proses budidaya di kebun, panen, pengolahan, hingga pengemasan. Selain itu, anggota kelompok sudah mulai melaksanakan kegiatan pengemasan produk kopi bubuk dengan kemasan yang baik dan dapat bersaing di pasar, meskipun belum memiliki laber yang standar.
- 2) *Peningkatan pengetahuan anggota kelompok dalam berwirausaha*: setelah dikenalkan konsep-konsep dalam berwirausaha kopi, anggota kelompok sudah mengalami peningkatan pengetahuannya dalam wirausaha kopi. Manajemen produksi dan pemasarannya sudah mulai dikelola secara terstruktur, di mana pemasaran dilakukan hanya satu pintu yaitu lewat kelompok. Selain itu di dalam penentuan harga produk, anggota kelompok juga ikut dilibatkan.
- 3) *Penguatan kelembagaan kelompok*: selain sudah memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas antar anggota kelompok

sudah mulai dilakukan. Pelibatan istri-istri anggota kelompok mulai dilakukan untuk melakukan pengolahan kopi, karena biasanya perempuan lebih telaten.

Secara khusus perubahan perilaku peserta pelatihan dapat digambarkan seperti berikut:



Keterangan: A = Konsep kewirausahaan; B = Konsep *Green Marketing*; C = Teknik pengemasan biji kopi; D = Penentuan standar dan kualitas biji kopi (*green bean*); E = Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Keuangan.

Gbr. 4 Perubahan perilaku peserta pelatihan

Terjadi perubahan perilaku yang cukup terukur berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada peserta, seperti disajikan pada Gambar 4. Setelah pelatihan, perilaku anggota komunitas meningkat sampai pada skor cukup (51 – 70) dan baik (71 – 85). Dalam jangka panjang perubahan perilaku ini diharapkan akan semakin meningkat.

VI. PENUTUP

Dari rangkaian kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat terlaksana dengan baik meskipun ada kendala yang muncul yaitu wabah pandemic Covid-19. Hasil kegiatan berupa perubahan perilaku anggota komunitas baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik belum dapat terukur dengan baik, tetapi melalui antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan (teori dan praktek) serta studi banding, dapat terlihat bahwa keinginan anggota komunitas untuk mengembangkan wirausaha kopi Gunung Geulis sangat serius. Dari hasil studi banding, tahapan cara memproduksi kopi yang baik sudah mulai diterapkan, sehingga produk kopi yang dihasilkan sudah jauh lebih baik terutama dari sisi kualitas. Teknik pengemasan kopi sudah mulai diterapkan terutama untuk mengemas kopi bubuk, sehingga komunitas dapat menjual kopinya dengan harga yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2020..

REFERENSI

- [1] Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2015. Pengembangan Kopi Di Jawa Barat. <http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detailartikel/118>
- [2] Direktorat Pascapanen Dan Pembinaan Usaha, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Kopi.
- [3] KOPPI GUGEULS. 2018. Profil Komunitas Petani Kopi Gunung Geulis.
- [4] S. J. Skripak, A. Cortes, A. Walz. 2016. Entrepreneurship: Starting a Business. Chapter 6. Fundamentals of Business. Pamplin College of Business and Virginia Tech Libraries.
- [5] F. Sherman. 2020. What Are the Benefits of Green Marketing? [online]. Available: <https://small-business.chron.com/benefits-green-marketing-68744.html>
- [6] R. R. Maulani. 2018. Teknik Penanganan Pasca Panen Buah Kopi. Modul. Program Pengabdian Masyarakat ITB.
- [7] B. Prastowo, E. Karmawati, Rubijo, Siswanto, C. Indrawanto, S. J. Munarso. 2010. Budidaya dan Pascapanen Kopi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- [8] Layyinaturobbaniyah, W. O. Z. Muizu. 2017. Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang. Pekkis Jurnal, Vol.9, No.2: 91-103.